

Hubungan antara Cemburu dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda

Devi Rahmalia Safitri^{1*}, Mukhriyah Damaiyanti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: devirahmaliasafitri@gmail.com

Diterima: 23/07/2020

Revisi: 21/08/2020

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan Studi: adalah untuk mengetahui hubungan antara cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran di Samarinda. dan manfaat pada penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan individu untuk mengetahui adanya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dan faktor yang mempengaruhi kekerasan.

Metodologi: Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian analitik *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Stratified Random Sampling* menggunakan rumus Cochran, jumlah sampel 572 orang. Pengukuran untuk kekerasan dalam pacaran menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R* (DVQ-R) untuk mengukur cemburu dalam pacaran menggunakan kuesioner yang di buat oleh peneliti Nailul Muna. Teknik analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui adanya hubungan cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Samarinda.

Hasil: Dari hasil uji analisis menunjukkan nilai sign $0,963 > 0,05$ Ho pada penelitian ini diterima yang artinya cemburu tidak ada hubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Samarinda.

Manfaat: manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa. Setelah itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk membahas dampak dari kekerasan dalam hubungan pacaran berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran

Abstract

Purpose of study: was to determine the relationship between jealousy and violent behavior in dating relationships in Samarinda. and the benefits of this study can be used to add to individual insights to find out the existence of acts of violence in dating relationships and factors that influence violence.

Methodology: This type of research is quantitative with a cross sectional analytical research design. Sampling using the Cluster Stratified Random Sampling technique using the Cochran formula, the number of samples was 572 people. Measurement for dating violence uses the Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R) questionnaire to measure jealousy in courtship using a questionnaire created by researcher Nailul Muna. Data analysis techniques using the Spearman Rank test to determine the existence of a jealous relationship with violent behavior in dating relationships in teens in Samarinda.

Results: From the results of the analysis test showed the sign value $0.963 > 0.05$ Ho in this study was accepted, which means that jealousy had no relationship with violent behavior in dating relationships in teens in Samarinda.

Applications: the benefits of this research are expected to contribute theoretical references in the field of nursing, especially mental nursing. After that the results of this study can be a reference for future researchers to discuss the impact of violence in dating relationships based on factors that influence the occurrence of violent behavior in dating relationships

Kata Kunci: Cemburu, Perilaku kekerasan, Pacaran remaja

1. PENDAHULUAN

Cemburu biasanya timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan merasa terancam atas kehadiran oranglain dalam hubungannya. Seseorang dengan rasa cemburu cenderung akan menguasai pasangannya dengan tujuan untuk memiliki kekasihnya secara utuh dan tanpa disadari melakukan kekerasan terhadap pacarnya (Rohmah, 2014). Menurut (Dayakisni & Hudaniah, 2015) kecemburuan romantis (*romantic jealous*) adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan romantis. Knox dan Scacht (2010) menyatakan bahwa secara umum individu dengan kecemasan yang tinggi akan memperlihatkan kecemburuan yang lebih.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran diantaranya yaitu cemburu (Langhinrichsen-Rohling and colleagues, 2012). Kecemburuan romantis merupakan rangkaian multifaset respon afektif,

perilaku, dan kognitif yang terjadi bila seseorang yang merasa terancam oleh pihak ketiga dalam suatu hubungan yang dimilikinya. Astuti (2014) mengatakan cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut.

Remaja adalah masa dalam kehidupan saat seorang individu bukan lagi disebut sebagai seorang anak tetapi tidak bisa juga disebut sebagai seorang dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Selama tahap perkembangan remaja, mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan keluarga, orang tua, dan menjadi lebih akrab dengan kawan-kawan, pada masa ini mereka juga menjalin hubungan pacaran. Papalia & Olds (2010) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Santrock (2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh juga ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja juga mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ditandai dengan kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin menjadi sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negative dan tidak bahagia. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pacaran dapat meningkatkan kesehatan mental individu jika dijalani dengan baik. Sebaliknya, jika individu tidak dapat menjalani hubungan pacarannya dengan baik, maka individu memiliki risiko terkait penurunan kesehatan mentalnya. Putus dengan pasangan berisiko akan peningkatan stres dan penurunan tingkat kepuasan hidup (Field dkk., 2010).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Didingrum & Endrijati, 2014. Shorey, Brasfield, Febres & Stuart, 2011). Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015). Menurut (Baker, 2014) Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu penyebab tindakan bunuh diri pada remaja. Para korban yang berusaha mengakhiri hubungan pacaran, justru mendapatkan ancaman bunuh diri dari kekasihnya, tindakan ancaman ini akhirnya menyebabkan korban membatalkan keputusannya untuk meninggalkan kekeasihannya. Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang. Dampak yang ditimbulkan dalam kekerasan pada masa pacaran tentunya sangat berbahaya. Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013).

Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Savitri & Sugiarti, 2015). Bahwa adanya ketidaksetaraan gender seringkali memposisikan wanita sebagai makhluk yang lemah, pasif, penurut dan dirasa pantas menerima perlakuan semena-mena dari lelaki yang dianggap memiliki kuasa (Azmiani & Supradewi, 2015). Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010).

Laporan KemenPPPA RI (2019) per tanggal 07 Mei 2019 jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 2.906 dengan korban laki-laki sebanyak 724 dan korban perempuan sebanyak 2.398. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak dilakukan pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 403 orang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan lebih mulai tanggal 20 Maret 2020 hingga 25 April 2020. Penelitian ini yaitu kuantitatif dengan disain penelitian analitik *Cross Sectional*. Hasil dari penelitian di sajikan dalam bentuk analisis karakteristik responden analisis unvariat dan bivariate dengan bantuan komputerisasi perangkat lunak SPSS 21. Pengambilan sampel dilakukan pada remaja di kota Samarinda dengan teknik *Cluster Stratified Random Sampling* menggunakan rumus *Cochran* dengan jumlah sampel sebanyak 572 orang. Pengukuran untuk kekerasan dalam pacaran menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R* (DVQ-R) yang diadaptasi oleh Rodriguez-Franco et al. (2010). Kuesioner ini terdiri dari 42 butir pertanyaan dengan menggunakan skala *likert*. Dan untuk mengukur cemburu dalam pacaran peneliti menggunakan kuesioner yang di buat oleh peneliti Nailul Muna dengan jumlah item 45 item menggunakan skala *likert*. Teknik analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui adanya hubungan cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Remaja Di Samarinda

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
13 tahun	46	8.0
14 tahun	109	19.1
15 tahun	149	26.0
16 tahun	122	21.3
17 tahun	146	25.5
Total	572	100.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	286	50.0
Perempuan	286	50.0
Total	572	100.0
Sekolah		
SMP	289	50.5
SMA	131	22.9
SMK	152	26.6
Total	572	100.0
Lama Pcaran		
<1 bulan	40	7.0
1-6 bulan	247	43.2
6 bulan-1 tahun	171	29.9
>1 tahun	42	7.3
2-5 tahun	72	12.6
Total	572	100.07.3

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil dari [tabel 1](#) menunjukkan bahwa usia responden adalah 13 tahun dengan jumlah 46 orang (8.0%), 14 tahun dengan jumlah 109 orang (19.1%), 15 tahun dengan jumlah 149 orang (26.0%), 16 tahun dengan jumlah 122 orang (21.3%), 17 tahun dengan jumlah 146 orang (25.5%). Jenis kelamin responden didapatkan hasil bahwa laki-laki dengan jumlah 286 orang (50.0%), jenis kelamin perempuan dengan jumlah 286 orang (50.0%).

Sekolah responden didapatkan hasil SMP dengan jumlah 289 orang (50.5%), SMA dengan jumlah 131 orang (22.9%), SMK dengan jumlah 152 orang (26.6%). Lama pacaran responden didapatkan hasil <1 bulan dengan jumlah 40 orang (7,0%), 1-6 bulan dengan jumlah 247 orang (43,2%), 6 bulan-1 tahun dengan jumlah 171 orang (29,9%), >1 tahun dengan jumlah 42 orang (7,3%), 2-5 tahun dengan jumlah 72 orang (12,6%).

Tabel 2: Variabel Independen Analisis Cemburu

Jumlah partisipan	Mean	Medium	Maximum	Minimum	CI 95%	Std. Deviasi
572	10,30	102,00	114	72	Lower 101,19	13,540
					Upper 103,41	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil [tabel 2](#) cemburu dikategorikan menjadi 4 yaitu mean, median, CI 95%, SD. Dari hasil didapatkan bahwa responden memiliki mean (102,30), median (102,00), CI 95% (Lower 101,19) dan (upper 103,41), dan SD (13,540) dengan nilai sig 0,000 bahwa nilai signifikansi tidak berdistribusi normal karena $0,000 < 0,05$. [Astuti \(2014\)](#) mengatakan cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut. [\(Dayakisni & Hudaniah, 2015\)](#) kecemburuan romantis (romantic jealous) adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan.

Cemburu biasanya timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan merasa terancam atas kehadiran oranglain dalam hubungannya. Seseorang dengan rasa cemburu cenderung akan menguasai pasangannya dengan tujuan untuk memiliki kekasihnya secara utuh dan tanpa disadari melakukan kekerasan terhadap pacarnya [\(Rohmah, 2014\)](#). Menurut [\(Owlett, 2010\)](#) Kecemburuan romantic merupakan rangkaian multifaset respon afektif, perilaku, dan kognitif yang terjadi bila

seorang yang merasa terancam oleh pihak ketiga dalam suatu hubungan yang dimilikinya. Almeida & schosser, (2014) kecemburuan yang romantis sering dikaitkan dengan efek merusak atau menyakiti pasangannya, disisi lain kecemburuan terkait dengan hasil hubungan yang positif seperti untuk meningkatkan komitmen didalam hubungan pacaran. Peneliti berasumsi bahwa cemburu dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran karena adanya rasa persaingan dan ketakutan akan kehilangan karena ketergantungan seseorang terhadap pasangannya.

Tabel 3: Variabel Dependen Analisis Kekerasan Dalam Pacaran

Jumlah partisipan	Mean	Medium	Maximum	Minimum	CI 95%	Std. Deviasi
572	46,28	45,00	87	33	Lower 45,68	7,304
					Upper 46,88	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan Hasil tabel 3 kekerasan dalam pacaran dikategorikan menjadi 4 yaitu mean, median, CI 95%, SD. dari hasil didapatkan bahwa responden memiliki mean (46,28), median (45,00), CI 95% (Lower 45,68) dan (upper 46,88), dan SD (7,304), dengan nilai sig 0,000 bahwa nilai signifikansi tidak berdistribusi normal karena $0,000 < 0,05$. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015).

Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010). Bahwa adanya ketidaksetaraan gender seringkali memposisikan wanita sebagai makhluk yang lemah, pasif, penurut dan dirasa pantas menerima perlakuan semena-mena dari lelaki yang dianggap memiliki kuasa (Azmiani dan Supradewi, 2015).

Menurut (Baker, 2014) Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu penyebab tindakan bunuh diri pada remaja. Para korban yang berusaha mengakhiri hubungan pacaran, justru mendapatkan ancaman bunuh diri dari kekasihnya, tindakan ancaman ini akhirnya menyebabkan korban membatalkan keputusannya untuk meninggalkan kekekasihannya. Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011).

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010).

Peneliti berasumsi bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari bahwa dirinya melakukan kekerasan atau mendapatkan perilaku kekerasan dari pasangannya, perempuan merupakan yang paling rentan mengalami kejadian kekerasan. Namun kekerasan pacaran tidak hanya terjadi pada perempuan saja tetapi laki-laki juga mendapatkan perilaku kekerasan oleh pasangannya.

Tabel 4: Perbedaan Rerata Mean dari Jenis Kelamin dengan Kekerasan dalam Pacaran dan Cemburu

Variabel	Laki-laki	Perempuan	z	P-Value
	Mean	Mean		
Kekerasan	303,63	269,37	- 2,483	0,013
Cemburu	282,59	290,41	-,566	0,572

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil dari tabel 4 diperoleh hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank kekerasan pada laki-laki sebesar 303,63. Didapatkan hasil p-value sebesar $0,013 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan. Hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank cemburu pada laki-laki sebesar 282,59. Didapatkan hasil p-value sebesar $0,573 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara cemburu pada laki-laki dan perempuan. Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Diadiningrum & Endrijati, 2014). Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015).

Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Savitri & Sugiarti, 2015).

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtaqamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010). Dampak yang ditimbulkan dalam kekerasan pada masa pacaran tentunya sangat berbahaya. Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013).

Laporan KemenPPPA RI (2019) per tanggal 07 Mei 2019 jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 2.906 dengan korban laki-laki sebanyak 724 dan korban perempuan sebanyak 2.398. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak dilakukan pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 403 orang.

Tabel 5: Hasil analisis Uji Sperman Rank Cemburu dengan Prilaku Kekerasan Pada Remaja di Samarinda

Variabel	Prilaku Kekerasan	
Cemburu	r_s	P-Value
	,002	,963

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini diperoleh p-value ,963 yang menunjukkan bahwa korelasi antar hubungan cemburu dengan prilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda (tidak terdapat hubungan). Dibuktikan dengan nilai p-value ,963 yang menunjukkan variable cemburu tidak ada hubungan dengan prilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda dan dapat di simpulkan bahwa H_0 pada penelitian ini diterima. Dibuktikan dengan nilai p-value ,963 > dari nilai Sig 0,05. Knox dan Scacht (2010) menyatakan bahwa secara umum individu dengan kecemasan yang tinggi akan memperlihatkan kecemburuan yang lebih. Astuti (2014) mengatakan cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut. Cemburu biasanya timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan merasa terancam atas kehadiran oranglain dalam hubungannya. Seseorang dengan rasa cemburu cenderung akan menguasai pasangannya dengan tujuan untuk memiliki kekasihnya secara utuh dan tanpa disadari melakukan kekerasan terhadap pacarnya.

Laporan KemenPPPA RI (2019) per tanggal 07 Mei 2019 jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 2.906 dengan korban laki-laki sebanyak 724 dan korban perempuan sebanyak 2.398. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak dilakukan pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 403 orang.

Almeida & schosser, (2014) Mengatakan kecemburuan yang romantic sering dikaitkan dengan efek merusak atau menyakiti pasangannya, disisi lain kecemburuan terkait dengan hasil hubunga yang positif seperti untuk meningkatkan komitmen didalam hubungan pacaran (Rohmah, 2014). Menurut (Dayakisni & Hudaniah, 2015) Mengatakan kecemburuan romantis (romantic jealous) adalah suatu konsekuensi yang emosional dan potensial sewaktu-waktu dalam terbentuknya suatu hubungan. Kehilangan pasangan menciptakan emosi, pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan hubungan. (Owlett, 2010) Mengatakan Kecemburuan romantic merupakan rangkaian multifaset respon afektif, perilaku, dan kognitif yang terjadi bila seseorang yang merasa terancam oleh pihak ketiga dalam suatu hubungan yang dimilikinya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Peneliti berasumsi bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari bahwa dirinya melakukan kekerasan atau mendapatkan prilaku kekerasan dari pasangannya, dan menurut hasil yang didapatkan pada penelitian lapangan bahwa cemburu tidak ada hubungannya dengan prilaku kekerasan dalam hubungan pacaran di samarinda. dan dapat dibuktikan bahwa. Hubungan cemburu pada prilaku kekerasan di samarinda diperoleh nilai p -value 0,963 > 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasi antar hubungan cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Samarinda (tidak terdapat hubungan) dengan nilai korelasi sperman rank yaitu ,002 yang menunjukkan variable cemburu tidak ada hubungan dengan prilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda dan dapat di simpulkan bahwa H_0 pada penelitian ini diterima.

Menurut analisis dari teori cemburu dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran karena adanya rasa persaingan dan ketakutan akan kehilangan karena ketergantungan seseorang terhadap pasangannya. Peneliti berasumsi bahwa data yang di dapatkan pada saat penelitian di lapangan bahwa cemburu tidak ada hubungannya dengan perilaku kekerasan dalam pacaran di kota Samarinda.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar umur responden 15 tahun dengan jumlah 149 orang (26.0%). sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 286 orang (50.0%), jenis kelamin perempuan dengan jumlah 286 orang (50.0%). Untuk sekolah sebagian besar responden sekolah SMP dengan jumlah 289 orang (50.0%). Untuk lama pacaran sebagian besar responden lama pacaran 1-6 bulan dengan jumlah 247 orang (43,2%). Hasil uji *Man Whitney U test* yaitu mean rank kekerasan pada laki-laki sebesar 303,63. Didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,013 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan. Dan hasil uji *Man Whitney U test* yaitu mean rank cemburu pada laki-laki sebesar 282,59. Didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,573 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara cemburu pada laki-laki dan perempuan.

Hasil dari variable cemburu di dapatkan responden memiliki mean (102,30), median (102,00), CI 95% (Lower 101,19) dan (upper 103,41), dan SD (13,540). Dan hasil dari variable kekerasan dalam pacaran di dapatkan responden memiliki mean (46,28), median (45,00), CI 95% (Lower 45,68) dan (upper 46,88), dan SD (7,304). Hasil uji statistic di peroleh diperoleh nilai *p-value* $0,963 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antar hubungan cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda (tidak terdapat hubungan) dengan nilai korelasi *sperman rank* yaitu ,002 yang menunjukkan variable cemburu tidak ada hubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda dan dapat di simpulkan bahwa H_0 pada penelitian ini diterima.

REFERENSI

- Almeida, T.D., Schlosser, A. (2014). Romantic jealousy and love infidelity correlations. *Current Urban Studies*, 212-219
- Astuti, U. P. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook* dengan Kecemburuan pada Pasangan. Skripsi, tidak dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Azmiani & Supradewi, Ratna. 2015. Hubungan Sikap Laki-laki Terhadap Kesetaraan Gender dengan Kekerasan dalam Pacaran. *Proyeksi*, 10, (1), 49-60
- Baker, C.K. et al. (2014). The Relationship Between Self Harm and Teen Dating Violence Among Youth in Hawaii. *Qualitative Health Research Sagepub*. DOI. 10.1177/104973231455341;1-16
- Dayakisni, Tri., Hudaniah. 2015. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Rosda Karya.
- Diadiningrum, J. R. & Endrijati, H. 2014. Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 97-102
- Dwiastuti, Ike. 2015. Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikososial*, 10, (2), 79-90
- Evendi, Irwan. 2018. Kekerasan dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3 (2).
- Field, T., Diego, M., Pelaez, M., Deeds, O., & Delgado, J. (2010). Breakup distress and loss of intimacy in university students. *Psychology*, 1, 173-177
- KemenPPPA RI. (2019). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Diakses, 07-05-2019 (14:48) <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kusmiran E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Knox, D., Schacht, C. 2010. Choices In Relationship: An Introduction To Marriage And The Family. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Linayaningsih, Fitria.dkk. 2015. Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. *J. Dinamika Sosbud*, 17, (2), 41-47
- Langhinrichsen-Rohling J, McCullars A, Misra TA. 2012. Motivations for men and women's intimate partner violence perpetration: A comprehensive review. *Partner Abuse.*; 3(4):429-468
- Murtakhamah, T. (2015). Bagaimana Membantu Remaja Menghindari Kekerasan dalam Pacaran. Diakses 19-05-2019 (16:14) http://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/bagaimana-membantu-remaja-menghindari-kekerasan-dalam-pacaran_552c11776ea83422418b4571
- Owlett, Jennifer. 2010. Understanding Romantic Jealousy: An Analysis of Both Partners' Perspectives using An Attribution Framework. Delaware: Faculty of Delaware
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Human Development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan. Jakarta: Kencana
- Ramadita, Marsha. 2012. *Hubungan antara Kecemasan dengan Acceptance of Dating Violence pada Diri Perempuan Dewasa muda Korban Kekerasan dalam Pacaran di Jakarta*. Fakultas Psikologi. Universitas Bina Nusantara.
- Rohmah, Silfiatur. 2014. Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2, (1), 1-9

- Rodríguez-Franco L., López-Cepero J., Rodríguez-Díaz F.J., Bringas C., Antuña A., Estrada C. (2010). Validación del cuestionario de violencia entre novios (CUVINO) en jóvenes hispanohablantes: Análisis de resultados en España, México y Argentina. *Anuario de Psicología Clínica y de la Salud*.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development* perkembangan masa-hidup. (edisi ketiga belas). Jakarta : Erlangga.
- Straus MA. 2010. Thirty years of denying the evidence on gender symmetry in partner violence: Implications for Prevention and Treatment. *Partner Abuse*
- Tisyah, W. & Rochana, E. (2013). Analisis Kekerasan pada Masa Pacaran (Dating Violence). *Jurnal Sociologie. 1 (1)*.
- WHO. (2014). *Orientation programme on adolescent health-care providers*. Handout new modules. Switzerland.
- Women Health. 2011. *Violence Against Women*. Diakses dari <http://www.womenshealth.gov/violence-against-women/types-of-violence/dating-violence.cmf#a>